

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat ini hewan memegang kedudukan yang penting pada kehidupan manusia sehingga manusia dan hewan menjadi hidup berdampingan. Sebab, sejak berabad-abad silam hewan sudah menjadi salah satu alat transportasi dan sumber makanan bagi manusia. Seiring dengan perkembangan zaman, peran yang lain dimiliki oleh hewan yaitu hewan dijadikan sebagai peliharaan. Perubahan besar terjadi pada kehidupan hewan peliharaan di masyarakat, karena pada awalnya hewan menjadi sumber pangan serta membantu untuk tugas pekerjaan manusia hingga kini peran hewan menjadi bagian penting dalam unit keluarga manusia (Chandra & Teh, 2020). Selain itu, hewan peliharaan juga menjadi teman bermain serta pengisi waktu luang bagi individu yang memeliharanya.

Memelihara hewan berarti individu memiliki tugas dan tanggung jawab serta tuntutan atas kelangsungan hidup dari hewan yang dipelihara. Menurut Bogdanoski (Nugroho dkk., 2022) hewan peliharaan menjadi tanggung jawab dan harus diperlakukan secara manusiawi oleh pemiliknya, baik dari kesehatan fisik maupun mental serta hewan peliharaan tidak mengalami kekurangan dalam segi apapun karena hewan peliharaan merupakan sebuah beban tambahan baik secara materi, moral dan juga waktu untuk manusia.

Menurut Prasetyo (2023) beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan populasi dari hewan peliharaan di Indonesia, menurut data dari lembaga Euromonitor International mencatat bahwa pada tahun 2022 terdapat 4.80 juta ekor kucing dipelihara oleh masyarakat Indonesia. Hasil tersebut mengalami kenaikan dari tahun 2016 yang hanya 2,15 juta ekor kucing, sedangkan pada tahun 2022 anjing sebagai hewan peliharaan hanya mencapai 727,400 ekor. Jumlah pemilik hewan peliharaan di Indonesia juga

terus mengalami pertumbuhan dari beragam kalangan mulai dari anak – anak, remaja, dewasa, sampai dengan lanjut usia atau lansia.

Survey terhadap populasi pemilik hewan peliharaan di wilayah perkotaan dan pinggiran kota mengungkap fakta menarik yaitu skor rata – rata kelekatan antara pemilik dan hewan peliharaan di perkotaan memiliki tingkat kelekatan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan pemilik hewan yang tinggal di pinggiran kota. Berdasarkan riset yang dilakukan Nugrahaeni (2016) mengindikasikan bahwa kelekatan manusia dengan hewan peliharaan bergantung pada faktor geografis tempat tinggal.

Manusia sudah menganggap bahwa hewan peliharaan ialah sahabat baginya, hal tersebut karena sebagian besar individu beranggapan jika hewan peliharaan merupakan bagian dari keluarga. Persahabatan yang terjalin antara manusia dengan peliharaan memiliki peluang untuk menawarkan berbagai manfaat kesehatan mental karena hewan peliharaan dapat memberikan individu dukungan sosial. Di samping itu, memiliki hewan peliharaan juga dapat memberikan motivasi untuk individu melakukan aktivitas fisik serta perilaku yang sehat guna memberikan manfaat bagi kesehatan mental individu menjadi lebih positif. As'ari (2021) mengungkapkan bahwa mempunyai hewan peliharaan memiliki banyak sekali manfaat di antaranya yaitu hewan peliharaan dapat berperan sebagai sumber daya yang dimiliki individu dalam pengelolaan stress serta dukungan yang diberikan oleh hewan peliharaan dapat menjadi sumber dukungan emosional

McCulloh (Asmarany & Setiawan, 2022) menyatakan bahwa hubungan dekat yang terjalin antara manusia dan hewan dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, di antaranya yaitu emosional, kasih sayang, serta kehangatan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tang dkk., (Asmarany & Setiawan, 2022) yang memaparkan bahwa dengan memelihara hewan maka dapat memberikan banyak sekali manfaat, salah satunya yaitu dengan melakukan berbagai kegiatan bersama dengan hewan peliharaan maka kebahagiaan individu akan meningkat.

Herzog (Wahidah dkk., 2020) mengemukakan bahwa individu yang hidup bersama dengan anggota spesies lain maka akan menumbuhkan kegembiraan. Dengan kata lain, sosok atau figure lain diperlukan oleh individu karena memungkinkan akan membawa kebahagiaan untuk individu tersebut. Levinson (Tyerastafani & Soetjningsih, 2022) meyakini bahwa dengan demikian, individu yang memiliki hewan peliharaan akan lebih merasa diterima serta dicintai dengan tulus oleh hewan peliharaannya di karenakan hewan peliharaan dapat mengambil peran di keluarga seperti sebagai teman dan dapat mengurangi stress.

Kemudian, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Allen dkk., 2020) menjelaskan dengan bermain bersama kucing selama proses terapi maka hormon stress dan tingkat kortisol akan menurun. Penurunan kecemasan dirasakan oleh para partisipan yang berinteraksi dengan kucing. Kemudian, mereka merasa lebih santai, yang artinya menunjukkan bahwa hadirnya kucing dapat membantu dalam menurunkan reaksi stress serta mengurangi tekanan psikologis yang dialami. Selain itu, Dilansir dari *theconversation.com* yang melakukan survey psikometri kepada para pasien yang berada di rumah sakit darurat Kanada menemukan bahwa terapi dengan hewan peliharaan yaitu anjing dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien dengan menurunkan rasa sakit, kecemasan, dan depresi.

Brown & Katcher (Wahidah dkk., 2020) Kesejahteraan psikologis juga ditawarkan oleh hewan peliharaan kepada pemiliknya, karena hewan peliharaan dapat memberikan ruang aman bagi individu agar belajar untuk mempercayai orang lain. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amiot & Bastian (2020) memaparkan bahwa pemilik hewan peliharaan memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi dan kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki hewan peliharaan.

Menurut Ryff & Keyes (Tyrestafani dkk., 2022) kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* memiliki pengaruh penting untuk kesehatan mental karena dapat membentuk sebuah hubungan yang positif

serta membantu individu untuk mencapai tujuan hidupnya dengan kemampuan dalam mengatur pikiran, perilaku, serta perasaan individu. Selain itu, individu yang memiliki tingkat *psychological well-being* tinggi maka akan memiliki ikatan yang baik dengan orang lain serta menerima diri sendiri sehingga individu memiliki kendali penuh atas hidupnya.

Penelitian lainnya yaitu Herzog (Wahidah dkk., 2020) menyebutkan bahwa berbagai manfaat psikologis akan diterima jika hidup bersama dengan hewan, di antaranya yaitu pemilik hewan peliharaan mempunyai kepuasan hidup yang lebih besar, harga diri yang lebih tinggi, memiliki lebih banyak ambisi, suasana hati yang positif, serta tingkat kesepian yang lebih rendah. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan McConnell dkk (Duma, 2022) yang memaparkan bahwa peran penting dimiliki oleh hewan peliharaan karena dapat meningkatkan kesehatan mental, fisik, serta memberikan dukungan kepada manusia. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Compton (Hambarika dkk., 2023) yang menjelaskan bahwa mempunyai hewan peliharaan yaitu dukungan sosial yang dapat meningkatkan kesehatan fisik serta *psychological well-being* individu.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada lima orang pemilik kucing yang dilakukan pada tanggal 26, 28 November dan 3 Desember 2023 diperoleh informasi mengenai kesejateraan psikologis yaitu kelima responden telah mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya serta mampu untuk menerima kekurangannya pada masa lalu, hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki dimensi penerimaan diri yang baik. Kemudian, kelima responden juga memiliki hubungan yang baik dengan teman, keluarga serta lingkungan sekitar, responden memiliki kehangatan dalam berhubungan dengan orang lain dan selalu menjaga hubungan baik dengan orang sekitarnya, hal ini menunjukkan bahwa kelima responden memiliki dimensi hubungan positif dengan orang lain. Kemudian, kelima responden menyatakan bahwa masih belajar untuk

beradaptasi dengan lingkungan sekitar, hal ini menunjukkan kurangnya dimensi penguasaan lingkungan.

empat dari lima responden yang diwawancarai menyatakan bahwa kelima responden juga akan bersikap menghindar dan hanya diam sebagai bentuk agar tidak mudah terprovokasi atau mengelola emosi. Kemudian, kelima responden juga belum mampu untuk mengambil keputusan secara mandiri biasanya responden meminta pendapat dari teman maupun keluarga untuk pengambilan keputusan besar, hal ini menunjukkan kurangnya aspek otonomi yang dimiliki responden. Kemudian, kelima responden telah memiliki tujuan hidup yaitu membahagiakan orang tua, menabung untuk hari tua, membahagiakan diri sendiri, serta bermanfaat untuk orang sekitar, hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki dimensi tujuan hidup yang baik. tiga dari lima responden juga merupakan orang yang senang mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki dimensi perkembangan pribadi yang baik.

Hasil wawancara juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hafizah & Hamdan, 2021) yang menyatakan jika pemilik hewan peliharaan yaitu kucing memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi, di mana pemilik kucing mempunyai rasa *attachment security* dan *self-regard* yang positif. Kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* yaitu sampai sejauh mana manusia mengalami kegembiraan, ketentraman, kedamaian, kenyamanan, dan relasi yang baik dengan orang di sekitarnya serta mampu menyelesaikan semua permasalahan secara positif. Pada saat individu sudah dapat memenuhi segala kebutuhan, memilih, mengatur, dan mengendalikannya maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut sudah mempunyai tujuan hidup yang akan membawanya pada kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being*. Bagi individu yang sudah merasakan kesejahteraan psikologis maka akan lebih tenang, nyaman, serta bahagia ketika melakukan berbagai hal (Tanjung, 2018).

Dalam mendorong perasaan positif yang akan memberikan perasaan bahagia maka individu memerlukan individu lain dalam hidupnya sehingga

akan memberikan kedekatan dan mencegah individu dari rasa kesepian, artinya akan menjadi bagian dari keterikatan yang ikut serta mempromosikan keamanan dan kesejateraan serta akan membantu untuk mempertahankan atau pun kembali membangun keseimbangan kesejahteraan psikologis individu. Maka, secara sadar maupun tidak menyadarinya individu membentuk suatu relasi dalam bermasyarakat tujuannya yaitu memenuhi kebutuhan satu dengan yang lainnya. relasi yang terbentuk bukan hanya antara individu dengan individu saja tapi bisa juga individu dengan hewan peliharaa, sehingga membentuk sebuah *attachment* atau sering disebut dengan kelekatan.

Adapun yang mendasari hubungan kelekatan yang terjadi antar manusia dan hewan peliharaannya yaitu teori *attachment* yang dikemukakan oleh Bowlby. Bowlby (Rosila & Andriani, 2023) mengungkapkan bahwa *attachment* yaitu sebagai ikatan emosional yang terjadi dari dalam diri individu maupun individu lain. Selain itu, Bowlby (Tyrestafani dkk., 2022) mengemukakan jika faktor dari perilaku *attachment* atau kelekatan antar individu terkadang dapat disalurkan pada objek pengganti pada saat figure tersebut tidak tersedia. Dengan catatan objek tersebut telah memenuhi peran penting dalam figure kelekatan utama. Dalam hal ini, yang sering menjadi figure kelekatan pengganti yaitu hewan peliharaan karena dapat memberikan hubungan yang saling percaya dan juga lebih stabil.

Zilcha – mano dkk (Tyrestafani & Soetjningsih, 2022) mengemukakan bahwa *pet attachment* dapat disebut juga sebagai hubungan yang terjalin antara hewan peliharaan dan manusia pada tingkat tertentu, di mana hubungan tersebut yaitu sebuah hubungan dua arah antara hewan dan sang pemilik yang pada akhirnya akan menimbulkan sebuah sifat yang saling bergantung antara pemilik dan hewan peliharaannya serta dalam hubungan yang terjalin tersebut pemilik hewan mempunyai peran penting tentang bagaimana hewan peliharaannya bersosialisasi serta mengelola perilakunya.

Fitriana (Erliza & Atmasari, 2022) menjelaskan bahwa dalam keterikatan antara hewan peliharaan dan manusia akan bersifat timbal balik antara satu dan yang lainnya di mana manusia memberikan perhatian dan rasa kasih sayang kepada hewan peliharaan, kemudian hewan peliharaan akan memberikan rasa cinta, dukungan, serta rasa cinta. Hal ini sejalan dengan yang dirasakan oleh kelima responden yang menyatakan bahwa hewan peliharaan dapat menambah kebahagiaan karena tingkah laku hewan peliharaan yang lucu dan menggemaskan, hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki dimensi *general attachment* yang baik.

Dua dari lima responden yang diwawancarai menyatakan bahwa hewan peliharaan dapat menggantikan peran teman yaitu sebagai teman cerita dan menemani ketika merasa sepi, hal ini menunjukkan bahwa responden memenuhi dimensi *people substituting*. Kemudian, kelima responden juga selalu memperhatikan kesehatan dan memberikan makan secara teratur kepada hewan peliharaan mereka, hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki dimensi *animal rights/animal welfare* yang baik.

*Pet attachment* juga dapat berdampak negatif pada sang pemilik hewan peliharaan jika hewan yang dipeliharanya mati, respon duka yang ditimbulkan dapat berupa marah, sedih, dan kesepian sebagai dampak dari kematian hewan peliharaan karena sudah dianggap seperti keluarga (Aureli, 2021). Selain dampak negatif, dampak positif dari *pet attachment* untuk pemilik hewan peliharaan yaitu akan memberikan rasa senang, mengatur mood, dan tidak merasa kesepian. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriani dan Erfanda (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari *pet attachment* dan *psychological well-being*.

Individu mempunyai kemampuan untuk merasakan kesulitan yang orang lain rasakan dalam kehidupan sehari – hari yang dijalaninya dan memiliki keinginan untuk membantu individu tersebut. Neff (Oktawirawan & Yunanto, 2020) menyampaikan bahwa perilaku ini dinamakan *compassion* yang artinya yaitu keterbukaan pada penderitaan yang orang

lain alami serta diikuti dengan adanya kemauan untuk meringankan penderitaan orang tersebut. sejalan dengan pernyataan tersebut (Konstanski Oktawirawan & Yunanto, 2020) menyebutkan jika individu yang merasakan *compassion* dengan merasakan apa yang orang lain rasakan artinya individu tersebut menunjukkan *compassion* dalam dirinya dan berusaha untuk mengurangi rasa sakit yang dialami oleh orang lain dengan cara memberikan bantuan. Selain itu, *compassion* juga dianggap sebagai aspek penting dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat dan memuaskan (Lindsay & Creswell, 2014).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada kelima responden diperoleh informasi mengenai *compassion* yaitu kelima responden akan memberikan bantuan baik bantuan moril maupun materi kepada teman atau orang sekitarnya yang membutuhkan bantuan atau pertolongan, hal ini menunjukkan responden memiliki komponen kepekaan atau sensitivitas yang baik. empat dari lima responden ketika diwawancara menyatakan sangat penting untuk peduli dan merespon penderitaan yang dialami oleh orang disekitarnya memiliki kepekaan terhadap perasaan dan emosi yang orang lain rasakan, hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki komponen simpati dan empati yang baik.

Kelima responden memiliki dorongan dan merasa tergerak untuk membantu orang yang sedang membutuhkan bantuan, hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki komponen motivasi yang baik. Kemudian, kelima responden juga selalu menerima dan tidak menyudutkan ketika mendengarkan cerita dari temannya yang selalu *denial* dengan permasalahan yang dialaminya, hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki komponen tidak menghakimi yang baik.

Endraswara memaparkan bahwa *compassion* disebut juga dengan perilaku welas asih dalam masyarakat Jawa yang akan berdampak positif kepada orang yang melakukan welas asih dan juga memberikan keuntungan pada orang yang dibantunya (Oktawirawan & Yunanto, 2020). Perilaku tersebut memberikan dampak yang positif sehingga membuat individu



merasakan kepuasan. Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai *compassion* yang dilakukan oleh Sheldon & Cooper yang menyampaikan bahwa *compassion* yang dijaga serta dapat memperlihatkan kepada orang lain memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis (Desiningrum dkk., 2020). Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *pet attachment* dan *compassion* dengan kesejahteraan psikologis pada dewasa awal.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran mengenai *pet attachment*, *compassion* dan kesejahteraan psikologis pada dewasa awal pemilik kucing di Kota Bekasi?
2. Apakah terdapat hubungan antara *pet attachment* dengan kesejahteraan psikologis pada dewasa awal pemilik kucing di Kota Bekasi?
3. Apakah terdapat hubungan antara *compassion* dengan kesejahteraan psikologis pada dewasa awal pemilik kucing di Kota Bekasi?
4. Bagaimana pengaruh antara *pet attachment* dan *compassion* terhadap kesejahteraan psikologis pada dewasa awal pemilik kucing di Kota Bekasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran mengenai *pet attachment*, *compassion*, dan kesejahteraan psikologis pada dewasa awal kucing di Kota Bekasi.
2. Untuk mengetahui hubungan antara *pet attachment* dengan kesejahteraan psikologis pada dewasa awal pemilik kucing di Kota Bekasi.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *compassion* dengan kesejahteraan psikologis pada pemilik kucing di Kota Bekasi.

4. Untuk mengetahui pengaruh antara *pet attachment* dan *compassion* terhadap kesejahteraan psikologis pada dewasa awal pemilik kucing di Kota Bekasi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian hubungan *Pet attachment* dan *Compassion* dengan Kesejahteraan Psikologis pada Dewasa Awal adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan studi psikologi, terutama pada bidang psikologi sosial khususnya kajian tentang *pet attachment*. Selain itu, hasil penelitian ini kedepannya dapat dijadikan sebagai bahan penelitian lanjutan bagi akademisi lain yang juga tertarik meneliti *pet attachment*.

##### **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat serta dapat mengedukasi masyarakat terutama individu dewasa awal pemilik kucing tentang bagaimana peran serta kontribusi dari hewan peliharaan untuk kehidupan.